

ANALISIS PENGARUH BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL DAN NET PROFIT MARGIN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA BANK MANDIRI

Marangga Mantika¹, Alwi², Nafisah Nurulrahmatia³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Bima, Indonesia
Email Korespondensi: maranggamantika547@gmail.com

ABSTRACT

*This study aims to analyze the effect of operating costs, operating income, and Net Profit Margin (NPM) on profit growth at PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. The study uses secondary data in the form of annual financial statements, which are analyzed using a quantitative approach. The analytical methods employed include multiple linear regression, partial testing (*t*-test), simultaneous testing (*F*-test), and the coefficient of determination to measure the contribution of each variable to profit growth. The results indicate that operating costs have a negative and significant effect on profit growth, suggesting that an increase in operating costs can reduce the bank's profitability performance. In contrast, operating income and Net Profit Margin (NPM) have a positive and significant impact on profit growth, indicating that higher operating income and efficient profit management play an important role in improving the company's financial performance. Simultaneously, operating costs, operating income, and NPM have a significant effect with a substantial contribution to profit growth, while the remaining variation is explained by other factors outside the research model. These findings emphasize the importance of cost efficiency, increasing operating income, and strengthening profit margins to ensure Bank Mandiri remains competitive in the increasingly intense national banking industry.*

Keywords: Operating Expenses, Operating Income, Net Profit Margin, Profit Growth

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh biaya operasional, pendapatan operasional, dan Net Profit Margin (NPM) terhadap pertumbuhan laba PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. Penelitian menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang dianalisis dengan pendekatan kuantitatif. Metode analisis yang digunakan meliputi regresi linier berganda, uji parsial (uji *t*), uji simultan (uji *F*), serta koefisien determinasi untuk mengetahui besarnya kontribusi masing-masing variabel terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, yang mengindikasikan bahwa peningkatan biaya operasional dapat menekan kinerja laba bank. Sebaliknya, pendapatan operasional dan Net Profit Margin (NPM) terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, sehingga peningkatan pendapatan serta efisiensi pengelolaan keuntungan berperan penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Secara simultan, biaya operasional, pendapatan operasional, dan NPM memberikan pengaruh signifikan dengan kontribusi yang cukup besar terhadap pertumbuhan laba, sementara sisanya pengaruh dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini menegaskan pentingnya efisiensi biaya, peningkatan pendapatan operasional, dan penguatan margin keuntungan agar Bank Mandiri tetap kompetitif di tengah ketatnya persaingan industri perbankan nasional.

Kata Kunci: Biaya Operasional, Pendapatan Operasional, Net Profit Margin, Pertumbuhan Laba

PENDAHULUAN

Perbankan adalah lembaga keuangan yang berfungsi penting dalam mengumpulkan dana dari masyarakat melalui simpanan, kemudian menyalurkan dana tersebut dalam bentuk pinjaman atau pembiayaan lainnya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Di Indonesia, sistem perbankan telah mengalami perubahan besar sejak deregulasi pada tahun 1980-an, yang ditandai dengan kebijakan untuk meliberalisasi sektor keuangan, meningkatnya jumlah bank swasta, serta perluasan layanan perbankan ke berbagai wilayah. Setelah terjadinya krisis moneter pada tahun 1997 hingga 1998, sektor perbankan menjalani reformasi struktural melalui pengawasan yang ketat, penggabungan bank, dan penguatan sistem pengawasan yang diterapkan oleh Bank Indonesia, dan kemudian oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Kini, industri perbankan di Indonesia terus berkembang dari segi aset, teknologi digital, dan peningkatan inklusi keuangan yang semakin baik berkat transformasi digital dan perluasan akses layanan bagi masyarakat yang sebelumnya sulit dijangkau. Perkembangan ini menunjukkan bahwa perbankan di Indonesia memiliki peran krusial dalam mendukung stabilitas serta pertumbuhan ekonomi nasional. (Siamat, 2014).

Pertumbuhan laba adalah salah satu ukuran penting untuk menilai kinerja finansial perusahaan karena menunjukkan seberapa baik perusahaan bisa meningkatkan keuntungannya dari waktu ke waktu. Laba yang terus meningkat mencerminkan efektivitas dalam operasional, peningkatan pendapatan, dan keberhasilan strategi manajemen dalam mengelola biaya serta risiko yang ada. Investor sangat memperhatikan pertumbuhan laba karena hal ini berdampak pada nilai saham dan keputusan investasi yang mereka buat. Di sisi lain, jika laba mengalami fluktuasi atau penurunan, ini bisa menjadi tanda masalah dalam operasional atau perubahan besar di pasar. Oleh sebab itu, penting untuk menganalisis tren pertumbuhan laba guna mengevaluasi kelangsungan bisnis dan potensi jangka panjang perusahaan. (Sutrisno, 2020).

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, Bank Mandiri menghadapi berbagai tantangan yang semakin rumit. Faktor dari luar seperti tekanan ekonomi global, persaingan ketat antar bank, dan kemajuan dalam teknologi keuangan, mendorong bank untuk terus berinovasi dan beradaptasi dengan cepat. Selain itu, di dalam organisasi, bank juga harus menjaga efisiensi serta kinerja keuangan yang baik. Salah satu indikator penting yang digunakan untuk menilai efisiensi operasional bank adalah rasio BOPO, yaitu perbandingan antara Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional. BOPO yang tinggi menandakan adanya inefisiensi dalam pengelolaan biaya dan bisa mengakibatkan penurunan laba bersih di Bank Mandiri. Oleh sebab itu, pengendalian BOPO menjadi strategi yang sangat penting bagi manajemen untuk memastikan pertumbuhan laba yang berkelanjutan. (Hery, 2020).

Operasional yang efisien dapat dinilai melalui perbandingan antara Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio BOPO yang lebih tinggi menunjukkan bahwa biaya yang dibutuhkan untuk mendapatkan pendapatan semakin besar. Hal ini menunjukkan adanya inefisiensi dan dapat berakibat buruk bagi keuntungan bersih perusahaan. Di sisi lain, jika nilai BOPO semakin rendah, berarti pengelolaan biaya operasional berjalan lebih efisien, yang pada gilirannya mendukung peningkatan laba. (Hery, 2020).

Selain efisiensi, profitabilitas juga merupakan hal penting dalam menilai performa keuangan perusahaan. Salah satu cara untuk mengukur profitabilitas adalah menggunakan Net Profit Margin (NPM), yang merupakan rasio yang mencerminkan laba bersih yang diperoleh dari setiap rupiah pendapatan. Tingginya NPM menunjukkan seberapa baik bank mengelola pendapatan dan pengeluaran, sehingga dapat menghasilkan laba bersih yang signifikan. Dalam hal Bank Mandiri, perubahan nilai NPM dari tahun ke tahun menjadi indikator penting untuk melihat pergeseran dalam strategi finansial dan operasional bank. Kinerja yang baik pada NPM akan memberikan dampak positif bagi pertumbuhan laba dan daya saing bank di sektor perbankan nasional. Di sisi lain, profitabilitas dijelaskan dengan Net Profit Margin (NPM), yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan meraih laba bersih dari pendapatan

operasional. NPM yang tinggi menandakan efisiensi dalam pengendalian biaya serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan usahanya. NPM yang baik akan berdampak positif pada peningkatan laba bersih setiap tahun. (Harahap, 2021).

Secara teori, terdapat keterkaitan yang kuat antara BOPO, NPM, dan pertumbuhan laba. Tingginya BOPO akan mengurangi margin keuntungan karena adanya beban operasional yang besar, sementara NPM yang tinggi mengindikasikan bahwa laba bersih bisa didapatkan dengan baik dari pendapatan yang ada. Jika efisiensi dan profitabilitas dikelola dengan baik, maka pertumbuhan laba yang baik bisa dicapai. Penelitian yang dilakukan oleh Ardiana (2020) menunjukkan bahwa BOPO memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan NPM memiliki pengaruh positif yang signifikan.

Dalam hal ini, Bank Mandiri yang merupakan salah satu bank terbesar di Indonesia dijadikan subjek penelitian yang relevan. Bank Mandiri memiliki aset total melebihi Rp2.000 triliun dan tergabung dalam Himpunan Bank Milik Negara (HIMBARA). Selama periode 2014 hingga 2023, laporan keuangan Bank Mandiri menunjukkan adanya variasi yang signifikan pada nilai BOPO, NPM, dan laba bersih. Misalnya, laba bersih mengalami penurunan pada tahun 2016 dan 2020 yang diduga disebabkan oleh meningkatnya biaya operasional serta faktor eksternal seperti pandemi COVID-19. Namun demikian, pada tahun-tahun selanjutnya, efisiensi yang meningkat dan margin keuntungan yang lebih baik berhasil membantu pemulihan laba. Selain itu, terdapat juga ketidakstabilan dalam hasil penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara BOPO dan NPM dengan pertumbuhan laba. Hal ini menciptakan kebutuhan untuk penelitian lebih lanjut guna melakukan pengujian hubungan tersebut secara empiris dalam konteks Bank Mandiri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari sisi akademik maupun praktis, terutama dalam mendukung manajemen bank dalam mengambil keputusan strategis untuk meningkatkan efisiensi dan profitabilitas yang pada akhirnya akan mendorong pertumbuhan laba. Berikut ini data laporan keuangan berupa Pendapatan Operasional, Biaya Operasional, dan Laba Bersih Bank Mandiri selama periode 2014-2023.

Tabel.1
Laporan Biaya Operasional, Pendapatan Operasional, Laba bersih , Penjualan
(Dinyatakan dalam jutaan rupiah)

Tahun	Laba Bersih	Biaya Operasional	Pendapatan Operasional	Penjualan
2014	20.654.783	41.812.994	25.978.106	39.132.424
2015	21.152.398	48.500.173	26.338.972	45.363.103
2016	14.650.163	54.477.800	18.612.727	51.825.369
2017	21.443.042	54.792.234	27.169.751	52.327.159
2018	25.851.937	57.329.765	33.905.797	54.622.632
2019	28.455.592	61.247.691	36.451.514	59.440.188
2020	17.645.624	58.021.844	23.176.303	56.508.129
2021	30.551.097	17.998.032	8.717.841	73.062.494
2022	44.952.368	90.371.052	56.168.089	87.903.354
2023	60.051.870	98.009.620	74.641.563	95.886.574

Sumber: Data Sekunder diolah, 2025.

Berdasarkan data pada tabel 1. di atas, terdapat laporan keuangan Bank Mandiri dari tahun 2014 hingga 2023. Pada laporan tersebut, dapat terlihat adanya perubahan yang cukup signifikan dalam komponen pendapatan operasional, biaya operasional, dan laba bersih perusahaan. Mengacu pada data pada tabel yang ada, laba bersih Bank Mandiri mengalami penurunan pada tahun 2016 dan 2020. Penurunan tahun 2016 dipicu oleh ineffisiensi serta tingginya beban operasional, sedangkan penurunan pada tahun 2020 disebabkan oleh dampak pandemi Covid-19 yang memengaruhi semua sektor ekonomi, termasuk sektor perbankan.

Dua masa ini menunjukkan bahwa laba bersih Bank Mandiri tidak selalu konsisten dan sangat dipengaruhi oleh faktor dari dalam (efisiensi biaya) maupun dari luar (keadaan ekonomi dunia). Mengacu pada laporan keuangan Bank Mandiri dari tahun 2014 hingga 2023, biaya operasional terlihat mengalami fluktuasi. Pada periode 2014 hingga 2019, biaya operasional meningkat dengan signifikan, mencapai Rp54,4 triliun di tahun 2016, yang juga berkontribusi terhadap penurunan laba bersih. Kemudian, antara 2017 dan 2019, biaya operasional tumbuh dengan stabil dan terkontrol. Situasi ini berubah pada tahun 2020 hingga 2021, ketika biaya operasional mengalami penurunan tajam, terutama pada tahun 2021, yang diduga disebabkan oleh kebijakan efisiensi besar-besaran selama pandemi. Namun, antara tahun 2022 dan 2023, biaya operasional kembali naik cukup tinggi, mencapai Rp98 triliun pada tahun 2023. Meski begitu, kenaikan ini masih seimbang dengan pertumbuhan pendapatan dan laba bersih, menunjukkan bahwa efisiensi di Bank Mandiri mulai membaik.

Pendapatan operasional Bank Mandiri antara tahun 2014 dan 2023 menunjukkan perubahan yang mencerminkan kondisi ekonomi dan strategi bisnis bank yang dinamis. Setelah mengalami pertumbuhan lambat pada tahun 2014 hingga 2015, terjadi penurunan yang signifikan pada tahun 2016, yang berkontribusi pada turunnya laba bersih. Namun, dari tahun 2017 sampai 2019, pendapatan mulai meningkat lagi secara bertahap. Pandemi COVID-19 menjadi faktor utama yang menyebabkan penurunan tajam pada tahun 2020, dengan titik terendah tercatat pada tahun 2021, yaitu Rp8,7 triliun. Situasi ini mulai membaik dengan cepat pada tahun 2022 dan 2023, mencapai Rp74,6 triliun. Kenaikan ini menunjukkan keberhasilan Bank Mandiri dalam memulihkan aktivitas operasional dan merespon perubahan di pasar dengan cara yang adaptif dan strategis. Rp 40. 023. 846 juta meningkat secara bertahap bersamaan dengan pemulihan aktivitas bisnis.

Berdasarkan analisis penjualan Bank Mandiri dari 2014 sampai 2023, dapat dilihat bahwa kinerja penjualan menunjukkan kecenderungan yang umumnya meningkat. Penjualan yang dimulai dari Rp39,1 triliun di tahun 2014 terus mengalami pertumbuhan dan mencapai Rp59,4 triliun pada tahun 2019. Penurunan satu-satunya terjadi pada tahun 2020, akibat dampak pandemi COVID-19, ketika penjualan menurun menjadi Rp56,5 triliun. Namun, pada tahun-tahun selanjutnya terjadi pemulihan yang cepat, dengan penjualan melonjak menjadi Rp73 triliun di 2021, Rp87 triliun di 2022, dan akhirnya mencapai Rp95,8 triliun di tahun 2023. Pertumbuhan ini menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik dari Bank Mandiri, pertumbuhan pasar yang stabil, dan suksesnya strategi bisnis setelah pandemi. Berdasarkan data keuangan Bank Mandiri tahun 2014–2023, terdapat beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan: Apakah BOPO (Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Bank Mandiri? Apakah NPM (Net Profit Margin) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Bank Mandiri? Dan apakah BOPO dan NPM secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada Bank Mandiri?

LITERATUR REVIEW

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) (X1)

BOPO adalah sebuah rasio yang berfungsi untuk menilai seberapa efektif sebuah bank dalam menjalankan aktivitasnya. Rasio ini menghitung perbandingan antara total biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank dan pendapatan operasional yang diperoleh. Jika angka BOPO semakin kecil, artinya bank semakin baik dalam mengatur pengeluarannya untuk mendapatkan pendapatan. Sebaliknya, nilai BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan oleh bank melebihi pendapatan yang diterima, yang dapat menjadi indikasi ketidakefisienan. Umumnya, bank yang sehat memiliki rasio BOPO di bawah 80%. Ketika rasio ini tetap tinggi, maka hal itu bisa berakibat pada penurunan keuntungan bank. BOPO sering dipakai dalam analisis kinerja finansial bank karena mencerminkan seberapa baik manajemen dalam mengontrol biaya dan meningkatkan hasil (Putri, 2021). Menurut Anne Maria (2015),

BOPO adalah rasio yang biasa digunakan untuk mengukur seberapa efisien atau mampu bank dalam mengatur biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

$$BOPO = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Sumber : maria (2015)

Net Profit Margin (NPM) (X2)

Net Profit Margin Laba Bersih (MLB) adalah indikator keuangan yang dipakai untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan keuntungan bersih dari total pendapatannya. MLB menunjukkan seberapa besar persen dari keuntungan bersih yang didapat untuk setiap rupiah pendapatan yang diterima oleh perusahaan. Nilai MLB yang lebih tinggi menandakan kinerja keuangan perusahaan yang lebih baik karena menunjukkan efisiensi dalam memanage biaya. Di sisi lain, MLB yang rendah mengisyaratkan bahwa sebagian besar pendapatan digunakan untuk menutupi biaya, sehingga laba bersih yang tersisa menjadi kecil. Indikator ini sangat penting dalam mengevaluasi tingkat profitabilitas perusahaan, terutama dalam industri perbankan. (Nurhayati, 2021).

Berdasarkan studi Yuliani (2022), NPM menjadi tanda penting untuk menilai seberapa mampu bank memperoleh keuntungan dari kegiatan operasionalnya. NPM yang tinggi dan konsisten menunjukkan kondisi keuangan yang baik dan efektif, serta mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengatur pengeluaran dan meningkatkan pendapatan. Ini juga berhubungan langsung dengan kepercayaan investor dan pemilik saham terhadap kinerja perusahaan dalam jangka panjang. (Yuliani, 2022).

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Sumber : Yuliani (2022)

Pertumbuhan Laba (Y)

Pertumbuhan laba merujuk pada kenaikan jumlah laba bersih yang diperoleh suatu perusahaan dari satu periode ke periode yang berikutnya. Laba yang tumbuh secara stabil menandakan bahwa perusahaan mampu meningkatkan penghasilannya dan/atau mengurangi biayanya dengan efisien. Pertumbuhan laba merupakan indikator yang sangat penting untuk mengevaluasi kinerja finansial sebuah perusahaan, karena laba yang naik dapat memperkuat modal, meningkatkan dividen, dan juga menarik perhatian investor. Dalam sektor perbankan, pertumbuhan laba mencerminkan seberapa efisien bank dalam mengelola aset dan kewajiban untuk memaksimalkan pendapatannya. (Andriani 2021).

Marlina (2022) menyatakan bahwa perkembangan laba tidak hanya menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menjaga kelangsungan bisnis, tetapi juga berfungsi sebagai ukuran bagi manajemen saat membuat keputusan strategis untuk jangka panjang. Beberapa hal yang memengaruhi pertumbuhan laba mencakup efisiensi dalam operasi, pengaturan biaya, kebijakan investasi, serta keadaan pasar. Maka dari itu, pertumbuhan laba sangat terkait dengan efisiensi dan kemampuan menghasilkan keuntungan perusahaan. (Marlina, 2022).

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih Tahun } t - \text{Laba bersih Tahun } t - 1}{\text{Laba Bersih Tahun } t - 1} \times 100\%$$

Sumber : Andriani (2021)

Pengaruh BOPO (X1) terhadap Pertumbuhan Laba (Y)

Efisiensi dalam operasi dan keuntungan adalah dua elemen penting yang berpengaruh terhadap peningkatan laba perusahaan, terutama dalam sektor perbankan. Untuk mengukur efisiensi, digunakan rasio BOPO (Biaya Operasional dibandingkan Pendapatan Operasional), sementara untuk menilai profitabilitas, digunakan rasio Net Profit Margin (NPM). Keduanya berfungsi untuk menilai seberapa baik perusahaan mengelola sumber daya guna menghasilkan keuntungan. (sugiyono, 2020).

Menurut penelitian oleh Ardiana (2020), BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan laba bank. Artinya, semakin tinggi rasio BOPO, maka efisiensi bank menurun, yang berujung pada penurunan laba. Sebaliknya, NPM memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, yang menunjukkan bahwa semakin besar margin laba bersih dari pendapatan yang diperoleh, maka semakin besar pula pertumbuhan laba yang dihasilkan perusahaan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Nur Wita (2018) yang menyatakan bahwa BOPO merupakan salah satu faktor dominan yang memengaruhi kinerja keuangan bank. Dalam konteks ini, pengendalian BOPO dan peningkatan NPM menjadi strategi penting dalam mendorong pertumbuhan laba yang berkelanjutan. Dengan demikian, BOPO dan NPM tidak hanya berdiri sebagai indikator kinerja semata, melainkan juga sebagai determinan langsung terhadap kemampuan bank dalam meningkatkan laba bersih dari tahun ke tahun.

Pengaruh Net Profit Margin (X2) terhadap Pertumbuhan Laba (Y)

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total pendapatan. Semakin tinggi NPM, berarti perusahaan mampu mengelola biaya secara efisien dan menghasilkan keuntungan yang lebih besar dari setiap rupiah pendapatan yang diterima. Dalam konteks perbankan, NPM berperan penting dalam menentukan kinerja keuangan jangka panjang. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2021) menyatakan bahwa NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Artinya, apabila bank mampu menjaga margin laba bersih yang tinggi, maka akan berdampak langsung terhadap peningkatan laba dari waktu ke waktu.

Namun, tidak semua hasil penelitian menunjukkan hal yang sama. Studi oleh Sulistiyo (2023) menemukan bahwa dalam sektor properti dan real estate, NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh NPM terhadap laba sangat tergantung pada karakteristik industri, manajemen biaya, serta stabilitas pendapatan.

Pengaruh BOPO (X1) dan NPM (X2) terhadap Pertumbuhan Laba (Y)

BOPO dan NPM merupakan dua indikator utama yang merepresentasikan efisiensi dan profitabilitas suatu bank. Ketika keduanya dianalisis secara simultan, maka dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor internal yang memengaruhi pertumbuhan laba perusahaan. Menurut penelitian oleh Rahman (2020), kombinasi antara rasio efisiensi (BOPO) dan profitabilitas (NPM) secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada sektor perbankan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif, sedangkan NPM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Artinya, efisiensi biaya dan kemampuan menghasilkan keuntungan secara bersamaan menentukan kinerja laba yang dihasilkan bank. Hal yang sama juga ditemukan oleh Yusuf (2021), yang menyatakan bahwa BOPO dan NPM secara simultan berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan laba bersih bank. Rasio BOPO yang rendah menandakan efisiensi biaya operasional yang baik, sementara NPM yang tinggi menunjukkan kekuatan profitabilitas. Keseimbangan antara keduanya menjadi kunci dalam mempertahankan pertumbuhan laba yang stabil dan berkelanjutan. Dengan demikian, analisis simultan BOPO dan NPM menjadi penting

untuk menilai bagaimana efisiensi dan profitabilitas saling memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, khususnya dalam konteks Bank Mandiri.

METODE

Jenis Dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017), penelitian asosiatif bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua atau lebih variabel. Dalam penelitian ini, diteliti pengaruh variabel independen yaitu BOPO (X1) dan NPM (X2) terhadap variabel dependen yaitu Pertumbuhan Laba (Y) pada Bank Mandiri.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan Bank Mandiri berupa pendapatan operasional, biaya operasional, laba bersih, serta data yang dihitung untuk memperoleh nilai BOPO, NPM, dan pertumbuhan laba selama periode tahun 2014 sampai dengan 2023.

Populasi Dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan tahunan Bank Mandiri (Persero) Tbk yang telah dipublikasikan secara resmi sejak perusahaan ini berdiri, yaitu mulai dari tahun 1999 hingga tahun 2024. Laporan keuangan ini diperoleh melalui situs resmi Bank Mandiri maupun dari sumber-sumber publikasi keuangan lainnya seperti Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Populasi ini dipilih karena mencerminkan kinerja keuangan Bank Mandiri secara menyeluruh selama periode operasionalnya, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif terhadap tren efisiensi dan profitabilitas yang mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah ditentukan peneliti. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah:

1. laporan keuangan telah diaudit dan dipublikasikan secara resmi.
2. tersedia data lengkap yang mencakup informasi mengenai pendapatan, biaya operasional, dan laba bersih.
3. Relevan dengan periode analisis efisiensi dan profitabilitas perusahaan.

Sampel yang digunakan adalah laporan keuangan selama 11 tahun, yaitu dari tahun 2014 hingga 2023.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bank Mandiri (<https://www.bankmandiri.co.id/>) dan Bursa Efek Indonesia (<https://www.idx.co.id/>).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Menurut Sugiyono (2017), dokumentasi adalah teknik mengumpulkan data melalui catatan, dokumen, laporan, gambar, atau arsip yang telah tersedia sebelumnya. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan mengakses laporan keuangan tahunan Bank Mandiri dari tahun 2014 hingga 2023, yang memuat data biaya operasional, pendapatan operasional, dan laba bersih. Data diperoleh dari situs resmi Bank Mandiri dan Bursa Efek Indonesia (IDX), yang merupakan sumber valid dan dapat dipertanggung jawabkan secara akademis.

Selain dokumentasi, teknik pengumpulan data juga dilakukan melalui studi pustaka. Studi pustaka menurut Murnawati (2023) adalah metode pengumpulan data dengan cara menelaah literatur seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, studi pustaka digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang konsep efisiensi operasional (BOPO), profitabilitas (NPM), serta pertumbuhan laba. Dengan memanfaatkan literatur yang relevan, peneliti dapat menyusun kerangka teoritis dan menyelaraskan hasil penelitian dengan studi terdahulu.

Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

- Dilakukan untuk memastikan validitas model regresi yang digunakan. Adapun pengujinya meliputi:
- a. Uji Normalitas: Menggunakan Kolmogorov-Smirnov untuk mengetahui apakah residual terdistribusi normal (Ghozali, 2021). Data dikatakan normal jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05.
 - b. Uji Multikolinearitas: Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel independen. Dikatakan tidak terjadi multikolinearitas jika nilai Tolerance > 0,10 dan VIF < 10 (Ghozali, 2021).
 - c. Uji Heteroskedastisitas: Menggunakan metode scatterplot. Jika sebaran titik tidak membentuk pola tertentu, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2021).
 - d. Uji Autokorelasi: Menggunakan Durbin-Watson. Jika nilai DW berada antara du dan 4 – du, maka tidak terjadi autokorelasi (Ghozali, 2021).

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Sugiyono (2017), regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap satu variabel dependen. Model regresi yang digunakan adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Pertumbuhan Laba

X₁ = BOPO

X₂ = NPM

a = Konstanta

b₁, b₂ = Koefisien regresi

e = error

3. Koefisien Korelasi

Untuk mengetahui kuatnya hubungan antara BOPO dan NPM terhadap pertumbuhan laba. Interpretasi korelasi berdasarkan pedoman dari Sugiyono (2017):

Tabel 2. Pedoman Interpretasi koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	sangat lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	sangat kuat

Sumber : Ghozali (2021)

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Koefisien determinasi dihitung dengan rumus uji koefisien pada intinya mengukur seberapa jauh kempuan model dalam menerangkan variasi variable dependen . Nilai koefisien determinasi Adalah Adalah antara nol dan satu ($<R^2<1$).

5. Uji Hipotesis

- Uji t (Parsial): Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel secara individual. Jika nilai sig $< 0,05$, maka variabel independen berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen.
- Uji F (Simultan): Untuk mengetahui pengaruh variabel BOPO dan NPM secara bersama-sama terhadap pertumbuhan laba. Jika nilai sig $< 0,05$ atau F hitung $>$ F tabel, maka pengaruhnya signifikan secara simultan (Ghozali, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Uji asumsi klasik

1. Uji Normalitas

Tabel 3. Uji Normalitas
 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
	Unstandardized Residual	
N	10	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	18,57523548
Most Extreme Differences	Absolute	,213
	Positive	,213
	Negative	-,122
Test Statistic		,213
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber: Data Output SPSS Versi 25.

Berdasarkan hasil uji kolmogorof-smirnov diatas menjelaskan nilai Asym. Sig (2-tailed) $0,200 > 0,05$. Hal ini menunjukan data pada penelitian ini terdistribusi secara normal dan model regresi tersebut layak dipakai.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Coefficientsa Tabel

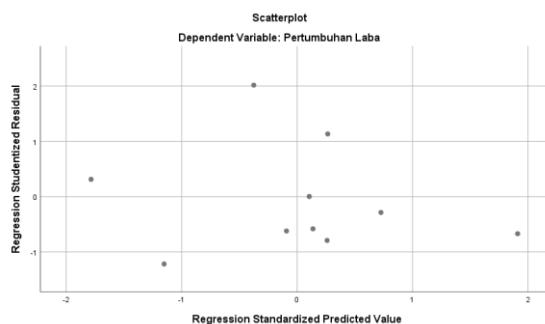
Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
1	(Constant)		
	BOPO	,991	1,009
	NPM	,991	1,009

a. Dependent Variable : Pertumbuhan Laba
 Sumber : Data Sekunder diolah Spss,2025

Berdasarkan nilai colinearity Statistics dari tabel di atas, diperoleh nilai Tolerance untuk variabel BOPO (X1) dan NPM (X2) adalah $0,991 > 0,10$ sementara nilai VIF untuk variabel variabel BOPO (X1) dan NPM (X2) adalah $1,009 < 10.00$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Gambar 1. Heterokedastisitas



Sumber: Data Output SPSS Ver 25

Berdasarkan grafik Scatterplot diatas terlihat menggambarkan pola yang jelas bahwa titik-titik plot berada diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteskadastisitas pada model regresi.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics ^b					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,844 ^a	,713	,631	21,06234	,713	8,701	2	7	,013	1,784
a. Predictors: (Constant), NPM, BOPO										
b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba										

Hasil uji autokorelasi diatas menunjukkan nilai statistik Durbinwatson sebesar 1,634. Untuk $n = 10$ dan $k = 2$, dimana n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel dan diperoleh nilai dU sebesar 1,641, $dU < dw < 4-dU$, sehingga $1,641 < 1,784 < 2,359$. Maka disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi.

b. Regresi Linear Berganda

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Berganda

Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
(Constan)	77,666	29,632		2,621	,034		
BOPO	-,453	,147	-,625	-3,073	,018	,991	1,009
NPM	,254	,082	,630	3,100	,017	,991	1,009

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber : Data Output SPSS Versi 25.

Hasil tabel 6 diatas yang menunjukkan bahwa model regresi linier berganda untuk memperkirakan Pertumbuhan Laba yang dipengaruhi oleh BOPO dan NPM maka dapat dimasukkan dalam bentuk regresi Linier sebagai berikut:

$$Y = 77,666 - 0,453X_1 + 0,254X_2$$

Berdasarkan persamaan tersebut, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 77,666 merupakan nilai tetap yang berarti bahwa rata-rata dari Pertumbuhan Laba pada Bank Mandiri apabila tidak terdapat pengaruh antara dua variabel independen yakni BOPO dan NPM maka nilai nya tetap sebesar 77,666.
2. Berdasarkan nilai koefisien regresi pada variabel BOPO bernilai negatif -0,453 Hal tersebut berarti bahwa setiap terjadi BOPO sebesar satu satuan maka akan mengurangi pertumbuhan Laba sebesar 0,453.
3. Nilai koefisien regresi pada variabel NPM bernilai positif 0,254 hal ini berarti bahwa setiap terjadinya kenaikan NPM sebesar satu maka akan menaikkan pertumbuhan laba sebesar 0,254.

c. Uji Koefisien Korelasi

Berdasarkan tabel 5 diatas, hasil dari pengolahan data yaitu diperoleh nilai dari koefisien korelasi sebesar 0,844. Hasil tersebut menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara BOPO dan NPM terhadap Pertumbuhan Laba. Jadi hubungan antara BOPO dan NPM terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Mandiri, sebesar 0,844 berada di interval 0,80 – 1,000 dengan tingkat pengaruh yang Sangat Kuat.

d. Uji Koefisien Determinasi

Pada Tabel 5 diatas, diketahui bahwa terdapat pengaruh antara BOPO dan NPM terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Mandiri, yang besarnya pengaruh ini dapat dinyatakan kuantitatif dengan pengujian koefisien determinasi lalu diperoleh nilai koefisien Determinasi (R Square) sebesar 0,713 atau 71,3%, sedangkan sisanya 29,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji T

Pada tabel 6 diatas dapat diketahui bahwa hasil dari olahan data dapat disimpulkan, **Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Pertumbuhan Laba**. Pengujian pengaruh BOPO terhadap pertumbuhan Laba diperoleh nilai t-hitung adalah -3,073, nilai signifikansi adalah 0,018. Nilai t-hitung $-3,073 < t\text{-tabel } 2,262$ dan nilai sig $0,018 < 0,05$ sehingga hipotesis pertama yang menyatakan bahwa “Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Mandiri” diterima (**H1 diterima**).

Di samping itu juga dapat disimpulkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Indonesia. Dengan nilai t hitung yang negatif menunjukkan adanya pengaruh yang tidak searah antara Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Pertumbuhan Laba. Apabila Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) meningkat, maka pertumbuhan laba akan menurun. Hal ini juga dapat menjelaskan semakin besar proporsi biaya operasional yang dikeluarkan bank terhadap pendapatan operasionalnya, maka kemampuan bank untuk menghasilkan laba akan menurun. Secara praktis, BOPO mencerminkan tingkat efisiensi manajemen dalam mengendalikan biaya. Nilai BOPO yang tinggi menandakan bahwa bank membutuhkan biaya yang relatif besar untuk menghasilkan pendapatan, sehingga margin keuntungan menjadi semakin kecil. Kondisi ini akan menghambat

pertumbuhan laba karena sebagian besar pendapatan terserap oleh biaya operasional. Sebaliknya, apabila BOPO dapat ditekan, misalnya melalui peningkatan produktivitas, digitalisasi layanan, atau efisiensi beban operasional, maka peluang untuk meningkatkan laba akan semakin besar.

Dengan demikian, pengaruh negatif BOPO terhadap pertumbuhan laba pada Bank Mandiri mengindikasikan pentingnya strategi efisiensi biaya sebagai salah satu fokus utama dalam menjaga kinerja profitabilitas jangka panjang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan harapan dari hipotesis alternatif dan sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yaitu (Sukartaatmadja, 2021) yang hasilnya bahwa (BOPO) berpengaruh terhadap pertumbuhan Laba. Hasil penlitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh sebut nama (Puspa, 2019) yang menyatakan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Mandiri Persero tbk. Juga penelitian yang dilakukan oleh (Taruna, 2019) yang menyatakan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba . Dan berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Syafaat, 2021) yang menyatakan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh signifikan terhadap terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Mandiri Persero tbk.

Net Profit Margin (NPM) Terhadap Pertumbuhan Laba

Pengujian pengaruh Net Profit Margin (NPM) terhadap Pertumbuhan Laba dengan nilai t-hitung sebesar -3,100, nilai signifikansi 0,005. Nilai t-hitung $-3,100 < t\text{-tabel } 2,085$ dan nilai sig $0,005 < 0,05$ sehingga hipotesis kedua yang menyatakan “Net Profit Margin (NPM) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Mandiri Persero Tbk. ”diterima” (**H2 diterima**). Hal ini menunjukkan Net Profit Margin (NPM) memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Mandiri Persero Tbk, yang artinya setiap peningkatan Net Profit Margin akan menaikkan Pertumbuhan Laba Bank Mandiri Persero Tbk.

Penelitian yang sama dilakukan oleh (Hamidu, 2013) dengan hasil penelitian Net Profit Margin (NPM) berpengaruh sifnifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, (Nugraha, 2021) dengan hasil yang didapatkan Net Profit Margin (NPM) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Penelitian yang sesuai dan mendukung juga dilakukan oleh (Agustina, 2021) dan hasil penelitiannya menunjukkan Net Profit Margin (NPM) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Susyana, 2021) yang menyatakan bahwa Net Profit Margin (NPM) berpengaruh signifikan secara parsial terhdap Pertumbuhan Laba pada Bank Mandiri Persero Tbk. Hal ini menunjukkan hasil penelitian yang dilakukan didukung dengan referensi yang valid dari terensi penelitian terdahulu.

Uji F

Tabel 7. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7720,071	2	3860,035	8,701	,013 ^b
	Residual	3105,354	7	443,622		
	Total	10825,425	9			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

b. Predictors: (Constant), NPM, BOPO

Sumber : Data Output SPSS Ver 25.

Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan tabel.7 diatas diperoleh bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan Net Profit Margin (NPM) memiliki F-hitung sebesar 8,701, dan nilai signifikansi 0,013. $F\text{-hitung } 8,701 > F\text{-tabel } 4,74$ dan taraf sig $0,013 < 0,05$. Sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan “Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) Dan Net Profit Margin (NPM) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Mandiri Persero Tbk.” diterima” (**H3 diterima**).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Net Profit Margin (NPM) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba Bank Mandiri. BOPO mencerminkan tingkat efisiensi bank dalam mengendalikan biaya, sedangkan NPM menunjukkan kemampuan bank menghasilkan laba bersih dari pendapatan yang diperoleh. Kombinasi keduanya menegaskan bahwa pertumbuhan laba sangat ditentukan oleh keseimbangan antara efisiensi biaya dan profitabilitas, sehingga manajemen perlu fokus pada strategi pengendalian beban operasional sekaligus meningkatkan margin keuntungan agar kinerja pertumbuhan laba dapat terjaga secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suhermin, 2016) yang menyatakan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan Net Profit Margin (NPM) berpengaruh secara simultan terhadap Pertumbuhan Laba perbankan.

SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba Bank Mandiri, NPM berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba dan BOPO dan NPM secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Kedua variabel ini bersama-sama memiliki kontribusi sebesar 76,1% dalam menjelaskan perubahan pertumbuhan laba Bank Mandiri. Adapun saran dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Manajemen Bank Mandiri, sebaiknya terus meningkatkan efisiensi operasional (menurunkan rasio BOPO) melalui optimalisasi sumber daya dan pengendalian biaya.
2. Dalam aspek profitabilitas, perusahaan perlu menjaga dan meningkatkan margin keuntungan bersih dengan strategi peningkatan pendapatan dan efisiensi pengeluaran.
3. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain seperti Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Loan to Deposit Ratio (LDR) untuk melihat pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba secara lebih komprehensif.

REFERENSI

- Andriani, D. (2021). Manajemen Keuangan Perusahaan. Yogyakarta: Deepublish.
- Anne Maria. (2015). Manajemen Perbankan: Konsep dan Studi Empiris. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ardiana, I. N. (2020). Pengaruh BOPO dan NPM terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 12(2), 101–112.
- Agustina, D., & Hikmah, H. (2021). Pengaruh ROA, ROE dan NPM terhadap pertumbuhan Laba pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *SCIENTIA JOURNAL: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(1).
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Edisi 9. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Guicheldy, A., & Sukartaatmadja, I. (2021). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional Terhadap Pertumbuhan Laba Bank: Studi Kasus Pada Enam Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

- Harahap, S. S. (2021). Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hery. (2020). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Grasindo.
- Marlina, N. (2022). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 10(1), 45–55.
- Murnawati, T. (2023). Metodologi Penelitian: Teori dan Aplikasi. Malang: Literasi Nusantara.
- Hamidu, N. P. (2013). Pengaruh kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perbankan di BEI. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(3).
- Nur Wita, A. (2018). Pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Kinerja Keuangan Bank. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Perbankan*, 6(1), 88–95.
- Nurhayati, S. (2021). Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perbankan. Bandung: Alfabeta.
- Nugraha, N. M., & Susyana, F. I. (2021). Pengaruh net profit margin, return on assets dan current ratio terhadap pertumbuhan laba. *Jurnal Ekonomi Manajemen Perbankan*, 3(1), 56-69.
- Nuraini, N., & Suhermin, S. (2016). Pengaruh Perubahan ROA, BOPO, NPM dan LDR Terhadap Perubahan Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 5(7).
- Putri, R. (2021). Efisiensi BOPO dan Pengaruhnya terhadap Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 9(2), 69–78.
- Puspa, D. R. (2019). Pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan LDR terhadap pertumbuhan laba pada bank yang listed di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Organisasi Review (Manor)*, 1(1), 1-11.
- Rahman, A. (2020). Pengaruh BOPO dan NPM terhadap Pertumbuhan Laba Perbankan. *Jurnal Riset Ekonomi dan Akuntansi*, 11(1), 77–85.
- Syafaat, F. (2021). Pengaruh CAR, ROA, BOPO, dan NIM terhadap pertumbuhan laba pada bank BUMN. *Akuntansi dan Manajemen*, 16(1), 37-53.
- Siamat, D. (2014). Manajemen Lembaga Keuangan. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo, A. (2023). Pengaruh Net Profit Margin terhadap Pertumbuhan Laba pada Sektor Properti. *Jurnal Keuangan dan Investasi*, 15(1), 33–41.
- Sutrisno. (2020). Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: Ekonisia.
- Taruna, R. D., & Setiawan, S. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Accounting Information System (AIMS)*, 2(1), 69-78.
- Wulandari, M. (2021). Analisis Pengaruh NPM terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Modern*, 8(1), 58–66.
- Yuliani, R. (2022). Net Profit Margin sebagai Indikator Kesehatan Keuangan Bank. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan*, 5(3), 120–132.
- Yusuf, H. (2021). Analisis Efisiensi dan Profitabilitas terhadap Kinerja Laba. *Jurnal Ekonomi Modern*, 7(2), 91–98.